

Nama : Dyah Wulan Handayani

NPM 2313031088

Tugas Resume Buku Pemeriksaan Akuntansi Per-3

Audit berasal dari kata Latin *Audire* yang berarti “mendengar”. Pada zaman dahulu, ketika pemilik usaha mencurigai adanya penyimpangan dalam pencatatan keuangan, mereka akan menunjuk seseorang untuk mendengarkan penjelasan tentang laporan tersebut. Dari sinilah cikal bakal praktik audit dimulai. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah revolusi industri dan pertumbuhan dunia usaha yang sangat pesat, audit mengalami transformasi yang signifikan. Tidak lagi sekadar membaca laporan, audit kini menjadi pemeriksaan menyeluruh terhadap catatan keuangan untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Luca Pacioli, yang dikenal sebagai Bapak Akuntansi, memainkan peran penting dalam mendefinisikan peran dan tanggung jawab auditor melalui konsep pembukuan berpasangan (*double entry bookkeeping*).

Dalam praktiknya, audit bertujuan untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun oleh suatu entitas—baik yang berorientasi laba maupun tidak—dengan cara yang independen. Pemeriksaan ini mencakup laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan lainnya. Tujuan utama audit adalah untuk memberikan pendapat mengenai apakah laporan tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan apakah laporan tersebut menggambarkan posisi keuangan entitas secara *true and fair*. Dalam proses audit, auditor tidak berkewajiban untuk memeriksa setiap transaksi atau menilai kebijakan manajemen, melainkan melakukan pengujian secara selektif berdasarkan risiko dan pengendalian internal yang ada. Audit tidak dapat menjamin bahwa perusahaan akan terhindar dari kebangkrutan atau akan sukses di masa depan karena audit hanya mencakup periode waktu tertentu di masa lalu.

Auditing juga memiliki fungsi penting dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan (fraud). Kesalahan sendiri dapat berupa kesalahan penghapusan—baik secara penuh maupun sebagian, kesalahan komisi seperti kesalahan pencatatan jumlah, kesalahan prinsip yang melanggar prinsip dasar akuntansi, serta kesalahan kompensasi dan duplikasi. Sementara itu, kecurangan merupakan tindakan yang disengaja, yang dapat mencakup penggelapan kas dan barang, manipulasi akun, hingga penerimaan suap atau penggunaan informasi internal untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini, auditor bertanggung jawab untuk mencermati tanda-tanda potensi kecurangan, walaupun tidak selalu dapat menjamin bahwa semua bentuk penipuan dapat terdeteksi.

Kebutuhan akan audit semakin tinggi karena kepercayaan publik terhadap laporan keuangan sangat bergantung pada opini dari auditor yang independen. Audit juga penting bagi pemilik usaha, investor, kreditur, hingga pihak pemerintah karena hasil audit dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bisnis, penilaian pajak, pemberian pinjaman, dan pelaporan keuangan yang transparan. Dengan demikian, audit tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memastikan keakuratan catatan keuangan, tetapi juga sebagai pengendalian moral bagi karyawan, yang mendorong efisiensi dan akuntabilitas dalam organisasi.

Dalam dunia akuntansi, audit sering disamakan dengan pembukuan dan akuntansi, padahal ketiganya memiliki perbedaan yang jelas. Pembukuan (bookkeeping) merupakan proses pencatatan transaksi harian, sedangkan akuntansi melibatkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan pembukuan. Audit, di sisi lain, merupakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh akuntan, dan dilakukan oleh auditor independen untuk menilai apakah laporan tersebut wajar dan bebas dari salah saji material. Audit biasanya dilakukan setelah periode akuntansi berakhir, sementara akuntansi dan pembukuan dilakukan secara rutin selama tahun berjalan. Auditor harus memiliki kualifikasi sebagai akuntan publik dan tidak boleh memiliki kepentingan pribadi terhadap perusahaan yang diaudit.

Tujuan audit dapat dibagi menjadi dua: tujuan utama dan tujuan tambahan. Tujuan utama audit adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan peraturan dan prinsip akuntansi yang berlaku serta menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara benar dan adil. Sedangkan tujuan tambahan meliputi deteksi kesalahan dan pencegahan kecurangan, yang dapat merugikan perusahaan jika tidak diidentifikasi dan ditindaklanjuti.

Dalam audit, terdapat pula sejumlah postulat dasar yang menjadi fondasi teoritis praktik ini. Postulat ini meliputi asumsi bahwa prinsip akuntansi yang diterapkan akan menghasilkan laporan yang adil, bahwa data keuangan dapat diverifikasi, bahwa tidak terdapat penyimpangan besar dalam laporan keuangan, dan bahwa auditor bekerja secara independen tanpa konflik kepentingan. Postulat lainnya menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang baik akan mengurangi risiko penyimpangan, bahwa pola keuangan masa lalu bisa dijadikan referensi untuk masa kini, dan bahwa auditor memiliki tanggung jawab profesional yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Untuk menjaga kualitas audit, standar audit internasional menetapkan beberapa prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh auditor. Prinsip-prinsip tersebut meliputi integritas, kerahasiaan, objektivitas, independensi, kompetensi profesional, perencanaan audit, pengumpulan bukti audit, dokumentasi kerja, penggunaan kerja pihak ketiga seperti ahli eksternal, serta evaluasi sistem pengendalian internal. Auditor harus menyusun perencanaan audit yang matang, memahami konteks bisnis klien, mengevaluasi risiko audit, dan mengumpulkan bukti yang cukup sebelum memberikan opini dalam laporan audit.

Selain itu, independensi auditor sangat ditekankan dalam proses audit. Auditor tidak boleh memiliki hubungan finansial atau pribadi dengan klien, dan harus ditunjuk oleh pemegang saham untuk menjaga objektivitas. Peraturan hukum juga melarang auditor yang merupakan pegawai perusahaan, pemegang saham, atau pihak yang memiliki hutang kepada perusahaan untuk melakukan audit terhadap perusahaan tersebut.

Dengan menjaga independensi, auditor dapat memberikan opini yang tidak memihak dan dapat dipercaya oleh semua pihak.

Audit memiliki banyak kelebihan, antara lain meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, membantu dalam perencanaan pajak, memudahkan akses ke pendanaan, serta mendukung proses pengambilan keputusan bisnis. Namun, audit juga memiliki keterbatasan. Audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan benar-benar bebas dari kesalahan atau kecurangan. Proses audit juga sangat bergantung pada informasi dan dokumen yang disediakan oleh manajemen, dan sering kali dilakukan setelah kejadian keuangan terjadi, sehingga sifatnya retrospektif.

Auditor juga dituntut memiliki sejumlah kualitas penting, baik dari segi pengetahuan maupun karakter pribadi. Auditor harus kompeten secara profesional, memiliki pengetahuan akuntansi, perpajakan, dan hukum yang memadai. Ia juga harus jujur, cermat, kritis, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Di samping itu, auditor harus mampu menjaga kerahasiaan informasi, bersikap objektif dalam menilai data, serta cukup berani untuk menyampaikan temuan yang tidak menyenangkan bagi klien. Kombinasi dari pengetahuan teknis dan integritas moral inilah yang membuat auditor menjadi pilar penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam dunia bisnis.

Sebagai kesimpulan, audit bukan hanya tentang memeriksa angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga tentang membangun kepercayaan antara organisasi dan para pemangku kepentingannya. Dengan proses yang sistematis, independen, dan berbasis bukti, audit menjadi sarana yang sangat penting untuk memastikan bahwa entitas bisnis berjalan secara efisien, jujur, dan akuntabel.